

**PENGARUH PENERAPAN RELIGIUS ZIKIR TERHADAP TANDA GEJALA
HALUSINASI KLIEN DI RUANG KUTILANG RUMAH SAKIT JIWA DAERAH
PROVINSI LAMPUNG**

**THE EFFECT OF ZIKIR RELIGIOUS APPLICATION TO CLIENT HALUSINATION
SYMPTOMS IN KUTILANG ROOM LAMPUNG PROVINCE HOSPITAL**

Desi Puspita¹, Nury Luthfyatil Fitri², Indhit Tri Utami³
Akademi Keperawatan Dharma Wacana Metro
Email: desipuspita058@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa dimana klien merasakan suatu stimulus yang sebenarnya tidak ada. Klien mengalami perubahan sensori persepsi : merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan, atau penciuman. Halusinasi yang tidak ditangani secara baik bukanlah hal yang tepat, karena halusinasi yang memburuk dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri klien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Salah satu tindakan keperawatan yang dapat dilakukan untuk membantu klien halusinasi menurunkan tanda gejala halusinasi adalah menggunakan penerapan religius dzikir. Tujuan penerapan ini adalah untuk mengontrol halusinasi dan mengetahui pengaruh penerapan religius dzikir terhadap tanda gejala pada klien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung tahun 2020. Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus (case study). Subjek yang digunakan sebanyak 1 (satu) klien dengan halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung Tahun 2020. Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan terapi religius dzikir terjadi penurunan tanda gejala pada subjek.

Kata Kunci : Terapi dzikir, penerapan religius dzikir, pasien halusinasi

ABSTRACT

Hallucinations are a symptom of mental disorders, where the client feels a stimulus that is not there. Clients experience changes in sensory perception : feeling false sensations in the form of sound, sight, taste, touch or smell. Hallucinations that are not handled properly are not the right thing, because worsening hallucinations can pose a risk to the safety of the client himself, others and also the environment. One of the nursing actions that can be done to help hallucination clients reduce hallucination symptoms is to use the religious dhikr application. The purpose of applying this dhikr religious is to control hallucination and find out the effect of the application of religious dhikr on symptoms of hallucination clients at the mental hospital in Lampung Province in 2020. This scientific paper design uses a case study design. The subject used as 1 (one) client with hallucinations at the Mental Hospital in Lampung Province in 2020. Data analysis was performed using descriptive analysis. The results of the application show that after the application of dhikr religious therapy there is a decrease in the symptoms of the subject.

Key words : dhikr therapy, applications of religious dhikr, hallucinations clients

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa tidak hanya sebatas jiwa yang terganggu, ada banyak hal dalam gangguan jiwa, seperti macam-macam gangguan jiwa, penyebab gangguan jiwa, serta faktor dan ruang lingkup gangguan jiwa. Salah satu gangguan jiwa yang paling banyak dialami adalah halusinasi. Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa dimana klien merasakan suatu stimulus yang sebenarnya tidak ada. Klien mengalami perubahan sensori persepsi : merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penciuman.¹

Klien yang mengalami halusinasi ditandai dengan mendengar suara bisikan atau melihat bayangan dan merasakan sesuatu melalui indera baik perabaan, penciuman, pengecapan, penglihatan dan pendengaran serta mampu menimbulkan respon yang tidak sesuai.²

Gangguan mental yang terjadi adalah gangguan kecemasan dan gangguan depresi yang menimbulkan banyak gangguan jiwa seperti halusinasi, resiko perilaku kekerasan hingga resiko bunuh diri. Diperkirakan 4,4% dari populasi global menderita gangguan depresi, 3,6% dari gangguan kecemasan. Jumlah penderita depresi meningkat lebih dari 18% antara tahun 2005 dan 2015. Depresi merupakan penyebab terbesar kecacatan di seluruh dunia, lebih dari 80% penyakit ini dialami orang-orang yang tinggal di daerah berpenghasilan rendah dan menengah.³

Salah satu cara untuk menangani klien dengan halusinasi adalah melakukan penerapan religius dzikir. Penerapan religius dzikir pada klien halusinasi bertujuan untuk mengontrol halusinasi, karena ketika klien melakukan penerapan religius dzikir klien akan terdistraksi sehingga fokus perhatian klien akan beralih dari halusinasi ke dalam terapi religiusnya.

Berdasarkan data pada bulan Agustus tahun 2019 s.d Februari tahun 2020 di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung khususnya di Ruang Kutilang terdapat 96 klien dengan 34 (35%) klien dengan halusinasi, 10 (9%) klien dengan resiko perilaku kekerasan, 29 (30%) klien dengan defisit perawatan, 17 (16%) dengan harga diri rendah dan 10 (10%) klien dengan isolasi social.⁴

Halusinasi yang tidak ditangani secara baik bukanlah hal yang tepat, karena halusinasi yang memburuk dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri klien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar.⁵

Hal tersebut disebabkan karena adanya gangguan persepsi pada klien halusinasi sehingga sering kali menimbulkan respon-respon yang tidak sesuai.³

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui rumusan masalah pada klien halusinasi, yaitu “Bagaimanakah Pengaruh Penerapan Religius Dzikir Terhadap Tanda Gejala Halusinasi Klien Di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2020?”

METODE PENELITIAN

Karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus metode deskriptif, metode ini bersifat mengumpulkan data terlebih dahulu, menganalisis data lalu menarik kesimpulan data. Instrumen penerapan yang digunakan pada pengumpulan data adalah lembar *informed consent* dan lembar observasi yaitu lembar skoring sebelum dan sesudah untuk mengukur tanda gejala pada klien halusinasi selama 3 hari dengan waktu penerapan dzikir sebanyak tiga kali dalam sehari, pada saat setelah sholat dhuha, dzuhur, dan ashar. Penerapan religius dzikir dalam karya tulis ilmiah telah dilakukan pada klien halusinasi pendengaran di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

HASIL

Pada penerapan ini dipilih 1 subjek dengan halusinasi dengar yaitu subjek (Tn. F). Subjek tersebut telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu klien berjenis kelamin laki-laki, klien bersedia menjadi subjek, klien beragama islam, klien tidak memiliki masalah fisik (retardasi mental), klien bersedia dilakukan tindakan penerapan religius dzikir. Adapun gambaran karakteristik klien serta data-data yang didapatkan pada saat pengkajian sesuai dengan tahapan rencana penerapan yaitu:

Table 1
Gambaran Subyek Penerapan

Nama	Tn. F
Usia	30 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam
Suku Bangsa	Jawa
Pendidikan Terakhir	SD
Status Perkawinan	Belum menikah
Pekerjaan	Buruh Harian
Tanggal Masuk RS	25 Mei 2020
Riwayat Keluarga	Tidak ada

dengan gangguan jiwa	
Frekuensi Masuk RS	3 kali (Juni 2019),(Desember 2019) (Juni 2020)
Alasan Masuk RS	Gelisah, bicara melantur, bicara sendiri, merasa bersalah, ketakutan dan berusaha bunuh diri.
Faktor Predisposisi	Subjek merasa minder karena hanya lulusan SD dan susah mendapat pekerjaan seperti teman-temannya yang melanjutkan sekolah lebih tinggi.
Faktor Presipitasi	Putus obat pada saat proses pengobatan sudah berjalan.
Data yang didapat	Tn. F tampak gelisah, subjek sering berbicara sendiri dan tatapan mata tidak fokus saat diajak berbincang-bincang dan terkadang berbicara melantur
Pemeriksaan Fisik	Suhu : 35,8°C Nadi : 92x/menit RR : 21x/menit dan Tekanan Darah : 120/90 mmHg.

Tabel 2
Tanda dan Gejala Sebelum dan Sesudah dilakukan Penerapan Religius Dzikir Pada Tn. F

Tanda Gejala	Sebelum	Sesudah			
	15/06/2020	15/06/2020	16/06/2020	17/06/2020	
Mendengar suara bisikan atau melihat bayangan	√	√	√	-	
Merasakan sesuatu melalui indera penciuman, perabaan atau pengecap	-	-	-	-	
Bersikap seolah melihat,	√	√	√	-	

mendengar, mengecap, meraba atau mencium sesuatu				
Distorsi sensori	-	-	-	-
Respon tidak sesuai	-	-	-	-
Menyendiri	√	√	√	-
Melamun	√	√	-	-
Disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi	-	-	-	-
Curiga	-	-	-	-
Mondar-mandir	√	√	-	-
Melihat ke satu arah	√	√	√	√
Bicara sendiri	√	√	-	-
Jumlah	7	7	4	1
Presentase	58,3 %	58,3%	33,3%	8,3%

PEMBAHASAN

Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa dimana klien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada. Klien mengalami perubahan sensori persepsi : merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penciuman.¹

Klien yang mengalami halusinasi ditandai dengan mendengar suara bisikan atau melihat bayangan dan merasakan sesuatu melalui indera baik perabaan, penciuman, pengecapan, penglihatan dan pendengaran serta mampu menimbulkan respon yang tidak sesuai.²

Salah satu cara untuk menangani klien dengan halusinasi adalah melakukan penerapan religius dzikir. Penerapan religius dzikir pada klien halusinasi bertujuan untuk mengontrol halusinasi, karena ketika klien melakukan penerapan religius dzikir klien akan terdistraksi sehingga fokus perhatian klien akan beralih dari halusinasi ke dalam terapi religiusnya.

Dzikir adalah aktivitas yang bersifat keutuhan untuk mengingat Allah dengan merasakan kehadiran-Nya didalam hati dan jiwa, dengan menyebut nama-Nya yang suci, serta mengimplementasikan kegiatan ini dalam bentuk perilaku, sikap, gerak, dan penampilan yang

baik, benar dan terpuji, baik dihadapan-Nya maupun dibelakang-Nya.⁶

Pada penerapan ini dipilih 1 subjek dengan halusinasi dengar yaitu subjek (Tn. F). Subjek tersebut telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu klien berjenis kelamin laki-laki, klien bersedia menjadi subjek, klien beragama islam, klien tidak memiliki masalah fisik (retardasi mental), klien bersedia dilakukan tindakan penerapan religius dzikir.

Sebelum dilakukan penerapan, penulis melakukan pengkajian untuk menentukan subjek sesuai dengan kriteria yang diharapkan dan melakukan pengukuran pertama sebagai dasar untuk melihat perubahan hasil penerapan. Pengkajian dan pelaksanaan terapi religius dzikir pada subjek (Tn. F) dilakukan pada tanggal 15 s.d 17 Juni 2020. Data-dat tersebut diantaranya : Tanda Gejala Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan religius Dzikir pada Tn.F.

Sebelum melakukan penerapan, penulis menilai tanda gejala halusinasi yang ada pada subjek terlebih dahulu untuk di bandingkan dengan hasil setelah dilakukan penerapan supaya penulis mampu melihat perubahan dan keberhasilan penerapan. Sesudah dilakukan penerapan, penulis menilai tanda gejala halusinasi klien kembali untuk dilihat perubahannya dengan hasil sebelumnya. Adapun hasil yang didapat sebelum dan sesudah melakukan penerapan.

Salah satu cara untuk menangani klien dengan halusinasi adalah menggunakan penerapan religius dzikir, sehingga dalam studi kasus ini penulis menjadwalkan penerapan dzikirnya 3 kali sehari yaitu pada saat sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat ashar. Penerapan religius dzikir pada klien halusinasi bertujuan untuk mengontrol halusinasi karena ketika klien melakukan penerapan religius dzikir klien akan terdistraksi sehingga fokus perhatian klien akan beralih dari halusinasi ke

kegiatan religius dzikir oleh penulis. Pada studi kasus ini penulis menjadwalkan penerapan dzikirnya 3 kali dalam satu hari yaitu pada saat sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat ashar. Sesuai dengan penerapan yang saya lakukan pada subjek (Tn.F) dapat disimpulkan bahwa terapi religius dzikir berdampak positif bagi pasien dengan halusinasi pendengaran yang sebelumnya mendapatkan hasil tanda gejala 7 dari 12 tanda gejala setelah dilakukan selama 3 kali dalam sehari dan dilakukan 3 hari penerapan tanda gejala yang muncul hanya 1. Jadi menurut penelitian saya penerapan religius dzikir sangat efisien untuk mengurangi tanda gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Hasil tanda gejala halusinasi sebelum dilakukan penerapan terapi religius dzikir pada subjek (Tn.F) masih tinggi yaitu dengan total 7 dari 12 tanda gejala masih ada (58,3%). Hasil tanda gejala halusinasi sesudah dilakukan penerapan terapi religius dzikir pada subjek (Tn. F) mengalami penurunan sebanyak 50%, dimana hanya tersisa 1 dari 12 tanda gejala (8,3%).

KESIMPULAN

Subjek yaitu Tn.F berusia 30 tahun, jenis kelamin laki-laki, pendidikan terakhir SD, belum menikah dan bekerja buruh harian lepas. Tanda gejala halusinasi pada subjek sebelum dilakukan terapi religius dzikir sebesar 58,3%. Tanda gejala halusinasi pada subjek sesudah dilakukan terapi religius dzikir menurun sebesar (8,3%). Terapi religius dzikir mampu menurunkan tanda gejala yang muncul hanya 1 tanda gejala halusinasi pada subjek. Disimpulkan, ada pengaruh antara terapi religius dzikir terhadap tanda gejala halusinasi sebesar 50%.

Daftar Pustaka

1. Sutejo. (2019). *Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
2. Tim pokja SDKI DPP PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*.
3. WHO. (2017). *Publications world health statistics*. Switzerland: https://www.who.int/gho/publications/world_health_statistics/2017/EN_WHS_2017_TOC.PDF?UA=1 Diunduh pada tanggal 26 Maret 2020 pukul 14:00 WIB.
4. Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung 2020
5. Satrio, K.L. dkk., (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Lampung.
6. Basri, M.M., (2014). *24 Jam Dzikir & Do'a Rasulullah*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/4265/24%20Jam%20Dzikir%20%26%20Doa%20Rasulullah%20-%20OK2.pdf?sequence=1&isAllowed=y> Diunduh pada tanggal 17 April 2020 pukul 22.00 wib.